

ISBN: 978-602-7150-68-3

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2015

REVOLUSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

28 Oktober 2015, Aula Utama Gedung A3 Lantai 2 UM



Editor:
Muhammad Mujtaba Habibi, S.Pd, M.AP

**Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Malang
2015**

PROSIDING SEMINAR NASIONAL 2015
REVOLUSI PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA

28 Oktober 2015 di Aula Utama Gedung A3 Lantai 2 UM

ISBN: 978-602-71506-8-3

Editor:

Muhammad Mujtaba Habibi, S.Pd, M.AP

Penyunting:

1. Dr. Nur Wahyu Rochmadi, M.Pd., M.Si.
2. Drs. Margono, M.Pd., M.Si.
3. Siti Awaliyah, S.Pd., M.Hum.
4. Rusdianto Umar, S.H, M.H.

Desain sampul dan tata letak:

Eko Wahyu Setiawan, S.S

Penerbit:

Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang

Redaksi:

Program Studi PPKn, Jurusan HKn FIS UM

Jl. Semarang No. 5, Malang

Telp. (0341) 585966

e-mail: hkn.fis.um@gmail.com

Hak cipta ada pada penulis dan dilindungi Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, pasal 72 tentang HAK CIPTA.

Dilarang memperbanyak buku ini tanpa seijin dari penulis dan penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Urgensi Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Membentuk Sikap Anti Korupsi <i>Sri Suneki dan Agus Sutono (Universitas PGRI Semarang)</i>	1-4
Tantangan Pendidikan Anti Korupsi: Gratifikasi, Suap dan Pemerasan Membayangi Pejabat dan aparat Penegak Hukum <i>Subelo Wiyono (Jurusan Teknologi Pangan Universitas Pasundan Bandung)</i>	5-10
Korupsi di Indonesia: Antara Pencegahan dan Penindakan <i>Bambang Haramanto (FISH Universitas Negeri Surabaya)</i>	11-16
Pengintegrasian Pendidikan Anti Korupsi Melalui Pembelajaran PPKn dan Budaya Sekolah <i>Dayang Djunaida Dewi Yudianti (SMAN 14 Surabaya)</i>	17-20
Analisis Yuridis terhadap Upaya Pencegahan Korupsi dengan Membangun Karakter Bangsa <i>Catur Yudianto (IKIP PGRI Jombang)</i>	21-28
Kontribusi Pendidikan Karakter dalam Mencegah Nafsu (Potensi) Korupsi dan Mewujudkan Hidup Bermakna <i>M. Turhan dan Rr Nanik Setyowati (FISH Universitas Negeri Surabaya)</i>	29-33
Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi Untuk Mewujudkan Karakter JUPE MANDI TANGSE KEBEDIL(Survey dalam Proses Pembelajaran di SMA Negeri 3 Bantul Pada Tahun Pelajaran 2012/2013) <i>Sumaryati (Prodi PPKn UAD Yogyakarta)</i>	34-44
Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pencegahan Korupsi <i>Leni Anggraeni (Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	45-49
Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai Kehidupan dalam Pembentukan Sikap Anti Korupsi Warga Negara Muda <i>Syifa Siti Aulia (FKIP Universitas Ahmad Dahlan)</i>	50-55
Pencegahan Korupsi Ditinjau dari Eksistensi dan Relevansi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan <i>Pebriyenni (FKIP Universitas Bung Hatta Padang)</i>	56-64
Membangun Modal Sosial Bangsa Melalui Internalisasi Nilai-nilai Pendidikan Anti Korupsi pada Mahasiswa <i>Muhamad Abdul Roziq Asrori (STKIP PGRI Tulungagung)</i>	65-71
Pendidikan Anti Korupsi Melalui Pendidikan Keteladanan Ki Hajar Dewantara <i>Wahyu Hadi Trigutomo (SMK-PP NEGERI KUPANG, NTT)</i>	72-78
Strategi Pengembangan Pendidikan Kesadaran Hukum di IKIP PGRI Madiun <i>Indriyana Dwi Mustikarini (Prodi PPKn IKIP PGRI Madiun)</i>	79-82

Peran Politik Hukum dalam Pembangunan Hukum Untuk Membentuk Sistem Hukum Ideal yang Dicita – Citakan Bangsa Indonesia yang Terkandung dalam Pancasila <i>Wahyu Widodo dan Suwarno Widodo (Universitas PGRI Semarang)</i>	83-92
Faktor Mentalitas sebagai Penghambat Peningkatan Pelayanan Publik dalam Kerangka Implementasi Good Governance <i>Winardi dan Muslimin (STKIP PGRI Jombang)</i>	93-100
Pendidikan yang Berkeadaban Guna Pengembangan Kesadaran Hukum <i>Yogi Prasetyo (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)</i>	101-107
Membangun Pendidikan Berkarakter Sejak Dini untuk Pembangunan SDM Seutuhnya <i>Hadi Suryanto (STKIP PGRI Lamongan)</i>	108-111
Pendekatan Pendidikan Karakter Budaya Akademik di Perguruan Tinggi <i>Halking (PPKn Universitas Negeri Medan)</i>	112-118
Model Perkuliahan Berbasis Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kecerdasan Sosial pada Mata Kuliah Umum di UNNES <i>Andi Suhardiyanto (Universitas Negeri Semarang)</i>	119-125
Potret Pendidikan Karakter Di Indonesia <i>Andy Wahyu Pratama</i>	126-132
Pengembangan Pendidikan Karakter Sikap Peduli Sosial Melalui Kegiatan Estrakurikuler Palang Merah Remaja <i>Ardhana Januar Mahardhani (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)</i>	133-139
Pendidikan Karakter Merupakan Solusi <i>Arbaiyah Prantiasih (Prodi PPKn Universitas Negeri Malang)</i>	140-145
Cerita Pendek Sebagai Media Pembelajaran Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan <i>Agustinus Tampubolon (Pascasarjana PKn Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	146-154
Teori Kognitif Sosial “Albert Bandura” Sebagai Alternatif Pembentukan Karakter <i>Maya Mashita (Pascasarjana PKn, Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	155-160
Membangun Karakter Remaja Melalui Budaya Safety Riding <i>Heppy Hyma Puspytasari (Prodi PPKn STKIP PGRI Jombang)</i>	161-167
Paradigma Baru Pendidikan Karakter Bangsa Melalui Pengembangan Model Pembelajaran Project Citizen dalam Pendidikan Kewarganegaraan <i>Anita Trisiana (FKIP Universitas Slamet Riyadi)</i>	168-177
Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Dongeng <i>Sidik Nuryanto (FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo)</i>	178-181
Penggunaan Model Pembelajaran Kepala Bernomor untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Ilmu Politik di Prodi PPKN FKIP UNRI <i>Sri Erlinda (Prodi PPKn Universitas Riau)</i>	182-190
Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Indonesia Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Kabupaten Luwu Utara <i>Aziz Thaba (Universitas Muhammadiyah Makassar)</i>	191-212

Character Building Berbasis Kearifan Lokal Jawa (Perspektif Pendidikan Kewarganegaraan) <i>Triyanto (Prodi PPKn Universitas Sebelas Maret)</i>	213-217
Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Multikultural Berbasis Resolusi Konflik Sebagai Upaya Membangun Karakter Bangsa <i>Rusnaini (Prodi PPKn Universitas Sebelas Maret)</i>	218-223
Membangun Karakter Remaja Melalui Komunitas <i>Seni Sulastrri (Pascasarjana PKn Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	224-227
Constitutional Question Sebagai Model Pembelajaran Kritis Untuk Pengembangan Civic Literacy & Karakter Calon Guru Dalam Rangka Pembentukan Living Constitution <i>Ch. Baroroh, Machmud Al Rasyid dan Sri Haryati (FIS Universitas Sebelas Maret)</i>	228-232
Model Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk Mencapai Civic Intelligence, Civic Participation dan Civic Responsibility <i>Ajar Dirgantoro (STKIP PGRI Tulungagung)</i>	233-238
Pengaruh Pemahaman Nilai-Nilai Pancasila Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Pkn di Smpk Maria Fatima Jember Kelas VII Tahun Pelajaran 2014/2015 <i>J. Agung indratmoko</i>	239-246
Pendidikan Gender Untuk Demokrasi: Peran Lembaga Pendidikan Dalam Membangun Nilai-Nilai Kesetaraan Dan Keadilan Gender <i>Oksiana Jatningsih (FISH Universitas Negeri Surabaya)</i>	247-260
Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Menjadi Aktifis Kampung <i>Ahmad Izzul Ito' (STKIP PGRI Tulungagung)</i>	261-265
Model Penguatan Nilai-Nilai Pancasila Melalui Pendampingan Organisasi Kemasyarakatan di Kota Surakarta <i>Winarno dan Wijianto (Prodi PPKn Universitas Sebelas Maret Surakarta)</i>	266-272
Proses Sosialisasi Pembentukan Karakter Mahasiswa <i>Hassanudin</i>	273-281
Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karakter <i>Marta Elfransyah</i>	282-286
Esensi Guru Berkarakter Dalam Perspektif Masyarakat Bugis Suatu Pendekatan Hermeneutika <i>Sitti Aida Azis (Universitas Muhammadiyah Makassar)</i>	287-296
Pendidikan Karakter Melalui Collaborative Learning <i>Listyaningsih (FISH Universitas Negeri Surabaya)</i>	297-301
Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Pkn Melalui Budaya Jawa Sebagai Kearifan Lokal untuk Menghadapi Globalisasi <i>Yuni Harmawati (Pascasarjana PKn Universitas Pendidikan Indonesia)</i>	302-307
Pola Pengembangan Pendidikan Karakter Taman Kanak-Kanak Di Kabupaten Ponorogo <i>Hadi Cahyono (Universitas Muhammadiyah Ponorogo)</i>	308-314
Kontribusi Budaya Unggul Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Unggul Siswa <i>Sabarudin (SMA Negeri 1 Gantung)</i>	315-322

Menggagas Revolusi Mental Melalui Konstruksi Model Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Gerakan Cinta Produk Indonesia	323-331
Nurul Zuria, Muhammad Syaifudin dan Marhan Taufik (Univ. Muhammadiyah Malang) Pembangunan Pendidikan Lingkungan Berbasis Budaya Untuk Tercapainya Pembangunan Karakter Bangsa Indonesia Beti Indah Sari (Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia)	332-335
Implementasi Nilai-Nilai Karakter Bangsa di Sekolah Ambiro Puji Asmaroini (FKIP Universitas Muhammadiyah Ponorogo)	336-342
Memformulasikan dan Mengimplementasikan 'Civic Engagement' Pada Perguruan Tinggi untuk Mengembangkan Kehidupan Masyarakat Indonesia Muhammad Mona Adha (Universitas Lampung)	343-353
Pengembangan Instrumen Penilaian Karakter dalam Pembelajaran PPKN di Sekolah Dasar Ludfi Arya Wardana (FKIP Universitas Panca Marga Probolinggo)	354-358
Implementasi Nilai-Nilai Esensial Sebagai Basis Revolusi Karakter dalam Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Sarbaini (Prodi PPKn, Universitas Lambung Mangkurat)	359-368
"Aja Dumeh" Nilai Kearifan Lokal Bagi Pendidikan Karakter Menuju Masyarakat yang Harmonis Sunarto (Jurusan PKn FIS Universitas Negeri Semarang)	369-375
Pendidikan Karakter Bangsa Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Supriyadi dan Trisna Sukmayadi	376-386
Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Strategi Internalisasi Nilai Sosial Triwahyuningsih (FKIP Universitas Ahmad Dahlan)	387-394
Nilai-Nilai Esensial dalam Pengembangan Pribadi Berkarakter Cerdas Ponirin (Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Medan)	395-415
Kenakalan remaja Ditanggulangi dengan Agama dan Pancasila Rahma Ayu Widiyanti	416-419
Rekultural Karakter Dengan Penguatan Nilai Pancasila Sebagai Identitas Bangsa Ratna Nurdiana (STKIP PGRI Lamongan)	420-424
Internalisasi Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Kegiatan Kepramukaan Siswa SMP Negeri 01 Watampone Kabupaten Bone Rukayah (Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Negeri Makassar)	425-449
Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Elong Ugi Suatu Tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur Abdul Kadir (Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Malang)	450-481
Urgensi Pendidikan Nilai Pada Usia Dini Kustomo (STKIP PGRI Jombang)	482-486

PELAKSANAAN PENDIDIKAN KARAKTER DI SEKOLAH MELALUI STRATEGI INTERNALISASI NILAI SOSIAL

Triwahyuningsih

Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan
tishasusetyowati@ymail.com

Abstrak: Keberhasilan pendidikan karakter dapat ditopang dengan pelaksanaan pendidikan yang sinambungan melalui tri pusat pendidikan yang komprehensif, yakni pendidikan informal dalam keluarga, pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non formal dalam masyarakat. Tulisan ini bertujuan untuk menelaah pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah melalui Pendekatan Strategi Internalisasi Nilai Sosial. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan internalisasi nilai sosial melalui pendidikan karakter antara lain melalui: (1) keteladanan atau penciptaan lingkungan, (2) pembiasaan implementasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata sehari-hari, (3) penerapan pemberian penghargaan dan koreksi (reward and punishment), dan (4) sosialisasi dalam organisasi untuk melatih peserta didik menjadi kader penerus bangsa di masa depan. Pendidikan karakter memuat nilai-nilai yang perlu ditanamkan, ditumbuhkan dan dikembangkan kepada setiap peserta didik. Proses internalisasi perlu dilakukan dengan tahapan-tahapan berjenjang mulai dari (1) tahap penanaman, (2) tahap penumbuhan, (3) tahap pengembangan, hingga (4) tahap pematapan. Pada tahap akhir, peserta didik diberikan kepercayaan dan tanggung jawab untuk melakukan kegiatan yang berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat dengan harapan siap memasuki jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Sekolah, Strategi Internalisasi Nilai Sosial

Abstrak

Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam undang-undang. Kemudian untuk melaksanakan amanah tersebut ditetapkan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Dalam Pasal 3 dijelaskan bahwa sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Berkaitan dengan frasa sistem pendidikan nasional tersebut, sangat penting untuk ditinjau latar belakang pelekatan kata nasional dalam sistem pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan wahana pembinaan dan pengembangan karakter yang dilakukan menggunakan (a) pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran, (b) pengembangan budaya sekolah, (c) pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler, serta (d) pembiasaan perilaku hidup di lingkungan satuan pendidikan. Pembangunan karakter melalui satuan pendidikan dilakukan dari pendidikan usia dini sampai pendidikan tinggi. (Kemendiknas, 2010: 5)

Salah satu kunci keberhasilan program pengembangan karakter pada satuan pendidikan adalah keterlibatan dari para pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan bukan sekadar sebagai contoh bagi peserta didik, melainkan juga sebagai penguat moral bagi peserta didik dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, penerapan keteladanan di lingkungan satuan pendidikan menjadi prasyarat dalam pengembangan karakter peserta didik.

Pendidikan karakter telah menjadi perhatian berbagai negara dalam rangka mempersiapkan generasi yang berkualitas, bukan hanya untuk kepentingan individu warga negara, tetapi juga untuk warga negara secara keseluruhan. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai *the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi

kehidupan sekolah/madrasah untuk membantu pembentukan karakter secara optimal. *Pendidikan karakter* memerlukan metode khusus yang tepat agar tujuan pendidikan dapat tercapai. Di antaranya Strategi Internalisasi Nilai Sosial yang sesuai yaitu melalui metode keteladanan, metode pembiasaan, dan metode pujian dan hukuman serta sosialisasi dalam organisasi.

Pengertian pendidikan karakter

Karakter, menurut pengamatan seorang filsuf kontemporer Michael Novak, merupakan “campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah. Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan. Kita berproses dalam karakter kita, seiring suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi bathin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral baik. demikian karakter memiliki tiga bagian yang saling berkaitan, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan hal-hal yang baik-kebiasaan dalam cara berpikir, kebiasaan dalam hati, dan kebiasaan dalam tindakan (Lickona, 2012: 81-82).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa karakter adalah sifat atau ciri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Oleh karena itu karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang dibuat. (Deni Damayanti, 2014: 11)

Karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan (Kemendiknas, 2010: 7).

Menurut Foerster (Maksudin, 2013: 55) ada empat ciri dasar dalam pendidikan karakter. Pertama, keteraturan interior di mana setiap tindakan diukur berdasar hierarki nilai. Nilai menjadi pedoman normative setiap tindakan. Kedua, koherensi yang memberi keberanian, membuat seseorang teguh pada prinsip, tidak mudah terombang ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa percaya satu sama lain. Tidak adanya koherensi meruntuhkan kredibilitas seseorang. Ketiga, otonomi, seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Hal ini dapat dilihat lewat penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh atau desakan pihak lain. Keempat, keteguhan dan kesetiaan. Keteguhan merupakan daya tahan seseorang guna mengingini apa yang dipandang baik. Dan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Dasar pengembangan pendidikan karakter di sekolah

Dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, Pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Rumusan tujuan pendidikan nasional inilah yang menjaga landasan pengembangan pendidikan karakter bangsa. Berdasarkan arah Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 (2010: 23-24):

Pembangunan karakter bangsa diarahkan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya pencapaian visi pembangunan nasional sebagaimana tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005—2025, yaitu mewujudkan Indonesia sebagai bangsa yang maju, mandiri, dan adil sebagai

landasan bagi tahap pembangunan berikutnya menuju masyarakat adil makmur dalam NKRI berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Untuk mencapai visi tersebut, pembangunan nasional jangka panjang diarahkan untuk mengemban misi sebagai berikut. (a) Mewujudkan masyarakat Indonesia yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan berkeadaban; (b). Mewujudkan bangsa yang berdaya saing untuk mencapai masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera; (c). Mewujudkan Indonesia yang demokratis, berlandaskan hukum, dan berkeadilan; (d) Mewujudkan rasa aman dan damai bagi seluruh rakyat serta terjaganya keutuhan wilayah NKRI dan kedaulatan negara dari ancaman, baik dari dalam negeri maupun luar negeri; (e) Mewujudkan pembangunan yang lebih merata dan berkeadilan; (f) Mewujudkan Indonesia yang asri dan lestari; (f) Mewujudkan Indonesia sebagai negara kepulauan yang mandiri, maju, kuat, dan berbasiskan kepentingan nasional; (g) Mewujudkan Indonesia berperan penting dalam pergaulan dunia internasional.

Pembangunan karakter bangsa yang diemban pada misi pertama mengarahkan pada terwujudnya masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila. Hal ini mengandung arti memperkuat jati diri dan karakter bangsa melalui pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa; mematuhi aturan hukum; memelihara kerukunan internal dan antarumat beragama; melaksanakan interaksi antarbudaya; mengembangkan modal sosial; menerapkan nilai-nilai luhur budaya bangsa; dan memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dalam rangka memantapkan landasan spiritual, moral, dan etika pembangunan bangsa.

Secara eksplisit, keberhasilan pembangunan karakter bangsa ditandai dengan terwujudnya karakter bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Makin mantapnya budaya bangsa yang tecermin dalam meningkatnya harkat dan martabat manusia Indonesia, serta menguatnya jati diri dan kepribadian bangsa.

Pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Muara ranah kognitif adalah tumbuh dan berkembangnya kecerdasan dan kemampuan intelektual akademik, ranah afektif bermuara pada terbentuknya karakter kepribadian dan ranah psikomotorik bermuara pada ketrampilan vokasional dan perilaku.

Mengapa melalui pendidikan? "Education is not a preparation of life, but it's life itself". Demikian pendapat John Dewey ketika beliau berusaha menjelaskan tentang ranah pendidikan yang sesungguhnya. Pendidikan adalah kehidupan (Maksudin, 2013: 55). Dalam bukunya tentang Kecerdasan Ganda (Multiple Intelligences), Daniel Goleman mengingatkan kepada kita bahwa kecerdasan emosional dan sosial dalam kehidupan diperlukan 80%, sementara kecerdasan intelektual hanyalah 20% saja. Inilah pentingnya pendidikan karakter diperlukan untuk membangun kehidupan yang lebih beradab, bukan kehidupan yang justru dipenuhi perilaku biadab. (Maksudin, 2013: 51).

Terkait dengan kecerdasan ganda, kita mengenal bahwa kecerdasan meliputi empat pilar kecerdasan yang saling kait- mengkait, yaitu: (1) kecerdasan intelektual, (2) kecerdasan spiritual, (3) kecerdasan emosional dan (4) kecerdasan sosial. Kecerdasan intelektual dengan ukuran baku internasional yang dikenal dengan IQ (intelligence quotient). Sementara itu, kecerdasan yang lainnya belum atau tidak memiliki ukuran matematis sebagaimana kecerdasan intelektual. Kecerdasan di luar kecerdasan intelektual inilah yang lebih dekat dengan pengertian karakter pada umumnya (Maksudin, 2013: 53).

Mengapa pendidikan karakter penting? Setidaknya ada empat alasan: (1) karakter adalah bagian esensial dan karenanya harus dididikkan; (2) saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar dan kering keberadaannya, (3) terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara; dan (4) karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga negara. (Maksudin, 2013: 58).

Pendidikan karakter di sekolah melalui Strategi Internalisasi Nilai Sosial

Pengertian Nilai Sosial

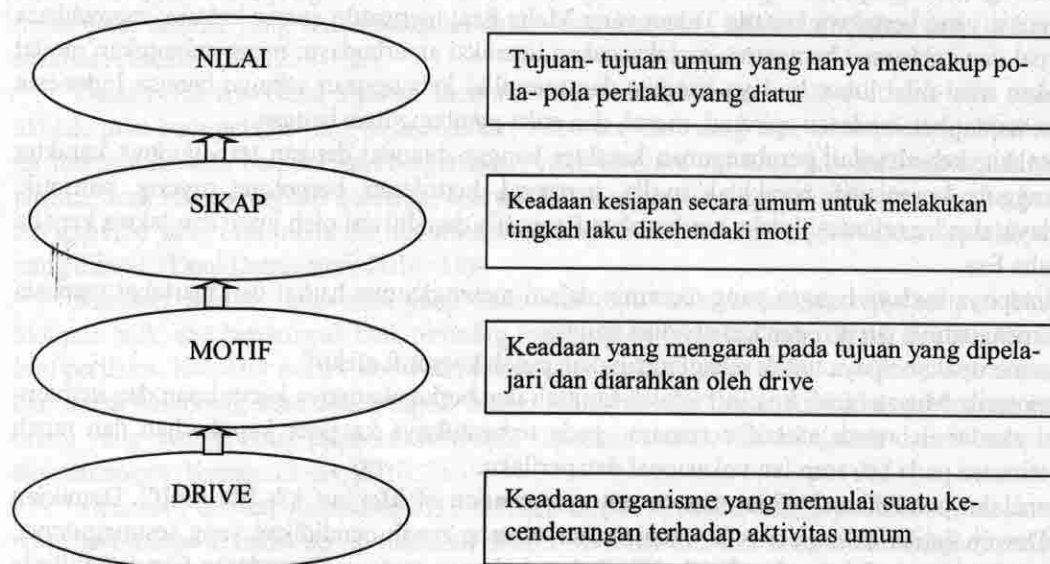
Nilai sosial merupakan salah satu bentuk nilai yang dikembangkan baik secara klasifikasi nilai maupun kategorisasi nilai. Pengertian nilai sosial berdasarkan kategorisasi nilai, Mulyana (2004:34)

mengungkapkan bahwa nilai tertinggi yang terdapat nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Oleh karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang antara kehidupan yang individualistik dengan yang altruistik.

Pada dasarnya nilai sosial dijadikan pegangan bagi seseorang yang akan melakukan hubungan interpersonal artinya hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya secara timbal balik dan saling memahami didasari kasih sayang terhadap sesama.

Nilai sosial menjadi salah satu aspek yang penting untuk sebuah proses pembelajaran nilai dalam suatu sistem nilai. Pembelajaran nilai sosial sendiri merupakan sebuah proses penanaman nilai sosial sebagai bentuk nilai perilaku pada diri peserta didik dengan pembentukan sikap terlebih dahulu. Newcomb (Mulyana, 2004:43) mengungkapkan dalam sebuah bagan hubungan drive, motif, sikap, dan nilai sebagai berikut.

Bagan 2.
Hubungan Drive, Motif, Sikap, dan Nilai



Bagan diatas pada dasarnya menjelaskan nilai-nilai yang terdapat pada diri seseorang yang berasal dari sikap. Mulyana (2004:44) mengungkapkan bahwa sikap yakni keadaan kesiapan yang disimpulkan oleh organisme untuk melakukan tindakan yang sesuai dengan kualitas keadaan yang dipelajari dan diarahkan oleh motif pada tujuan tertentu. Oleh karena itu, nilai sosial terbentuk dari sikap-sikap seseorang yang mencerminkan kualitas hubungan antara individu-individu yang satu dengan individu- individu lainnya dalam satu kesatuan sosial. Pembelajaran nilai sosial yang dikembangkan dari sistem nilai sosial tergambar dari cara seseorang bersikap atau secara khusus tergambar dari cara peserta didik bersikap dalam proses pendidikan khususnya di lingkungan sekolah.

Pendidikan di lingkungan sekolah yang baik akan memberikan nilai-nilai kehidupan yang berdampak pada kualitas sikap peserta didik dalam pengembangan nilai sosial di masyarakat. Untuk membangun sebuah pendidikan yang efektif diperlukan penekanan terhadap hubungan antara individu yang satu dengan yang lainnya dengan menekankan pentingnya martabat manusia (human dignity) sebagai nilai tertinggi yang mendorong nilai-nilai dasar di sekitar kehidupan peserta didik. Menurut UNESCO dalam Mulyana (2004:107) mengungkapkan bahwa:

“Penghargaan terhadap martabat manusia dianggap sebagai nilai yang tidak terbatas dan dapat mendorong manusia untuk memilih nilai-nilai dasar yang berkisar di sekelilingnya. Nilai dasar ini, menurut UNESCO, meliputi nilai kesehatan, nilai kebenaran, nilai kasih sayang, nilai tanggung jawab sosial, nilai efisiensi ekonomi, nilai solidaritas global, dan nilai nasionalisme”.

Nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasil yang diinginkan dan layak ditiru oleh setiap orang. Nilai sosial merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting.

Pengertian nilai secara umum adalah prinsip atau kualitas yang dianggap berharga atau diinginkan oleh orang yang memegangnya. Artinya nilai itu tidak hanya diharapkan, tetapi juga bisa diusahakan sebagai suatu yang pantas dan benar bagi diri sendiri dan orang lain. Nilai merupakan kumpulan sikap dan juga perasaan yang dapat diwujudkan melalui perilaku sosial yang memiliki nilai sosial tersebut. Soerjono Soekanto, nilai adalah konsepsi abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk. Sementara B. Simanjuntak nilai adalah sebagai ide-ide masyarakat tentang sesuatu yang baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai adalah kadar, mutu atau sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan; Harton dan Hunt menyatakan nilai adalah gagasan-gagasan yang menjelaskan mengenai apakah suatu tindakan dapat dikatakan penting atau tidak penting.

Sementara itu pengertian nilai sosial menurut Kimball Young, adalah asumsi yang abstrak dan sering tidak disadar tentang apa yang baik dan apa yang benar, dan apa yang dianggap penting dalam masyarakat; Robert M. Z. Lawang bahwa nilai sosial adalah gambaran mengenai apa yang diinginkan, yang pantas, yang berharga dan mempengaruhi perilaku orang yang memiliki nilai itu; A.W. Green nilai sosial adalah kesadaran yang secara efektif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide, individu. Sementara Claudia Wood, nilai sosial adalah merupakan petunjuk-petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian secara umum nilai berkaitan dengan kemerdekaan seseorang untuk bertindak. Nilai membantu individu untuk mengarahkan tindak tanduknya berdasarkan pilihan-pilihan yang dibuat secara sadar. Nilai merupakan dasar pertimbangan dalam memilih dan menentukan sikap serta mengambil keputusan. Jadi nilai menentukan prioritas dari berbagai alternative tingkah laku yang mungkin dilakukan seseorang. Setiap individu meyakini bahwa nilai-nilai tersendiri yang turut memberikan pengaruh pada nilai yang dimiliki masyarakat. Sebuah nilai diakui apabila tidak bertentangan dengan nilai-nilai lain yang ada dalam masyarakat.

Ciri-ciri Nilai Sosial meliputi: (a) merupakan hasil interaksi sosial warga masyarakat; (b) Bukan bawaan sejak lahir; (c) Terbentuk melalui proses belajar (sosialisasi); (d) Merupakan bagian dari usaha pemenuhan kebutuhan dan kepuasan sosial; (e) Bervariasi antara kebudayaan yang satu dengan kebudayaan yang lain; (f) Dapat mempengaruhi pengembangan diri seseorang baik positif maupun negatif; (g) Memiliki pengaruh yang berbeda antar warga masyarakat; (h) Cenderung berkaitan antara yang satu dengan yang lain sehingga membentuk pola dan sistem sosial; (i) Dapat mempengaruhi kepribadian individu sebagai anggota masyarakat. <https://c0r3t.wordpress.com/2011/03/04/ciri-ciri-nilai-sosial/> diunduh pada 21 Oktober 2015

Nilai sosial berdasarkan cirri sosialnya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: nilai dominan dan nilai yang mendarah daging. Nilai dominan yaitu nilai yang dianggap lebih penting dibandingkan nilai lainnya. Ukurannya adalah: banyaknya orang yang menganut nilai tersebut, lamanya nilai itu digunakan, tinggi rendahnya usaha yang memberlakukan nilai tersebut, prestise/kebanggaan orang-orang yang menggunakan nilai dalam masyarakat. Sedangkan nilai yang mendarah daging, yaitu yang telah menjadi kepribadian dan kebiasaan. Seseorang melakukannya seringkali tanpa proses berfikir atau pertimbangan lagi. Biasanya nilai tersebut telah tersosialisasi sejak seseorang masih kecil. Jika tidak melakukannya maka ia akan merasa malu bahkan merasa bersalah.

Sedangkan nilai berfungsi sebagai landasan, alasan, atau motivasi dalam segala tingkah laku dan perbuatannya. Nilai mencerminkan kualitas pilihan tindakan dan pandangan hidup seseorang atau masyarakat. Sebuah interaksi sosial memerlukan pertimbangan nilai baik itu dalam mendapatkan hak maupun dalam menjalankan kewajiban. Dengan demikian nilai mengandung standard normative dalam perilaku individu maupun dalam masyarakat.

Adapun fungsi nilai sosial adalah (a) sebagai alat untuk menentukan harga atau kelas sosial seseorang dalam struktur stratifikasi sosial, (b) mengarahkan masyarakat untuk berfikir dan bertindak laku sesuai dengannilai-nilai yang ada dalam masyarakat (berperilaku pantas), (c) dapat memotivasi atau member semangat pada manusia untuk mewujudkan dirinya dalam perilaku sesuai dengan yang diharapkan oleh

peran-perannya dalam mencapai tujuan, (d) sebagai alat solidaritas atau pendorong masyarakat untuk saling bekerja sama untuk mencapai sesuatu yang tidak dapat dicapai sendiri, (e) pengawas, pembatas, pendorong dan penekan individu untuk berbuat baik.

Strategi Internalisasi Nilai Sosial

Menurut Marmawi mengutip pandangan Hornby (1995) dan Johnson (1986) Internalisasi hakikatnya adalah sebuah proses menanamkan sesuatu, keyakinan, sikap dan nilai-nilai yang menjadi perilaku sosial. Namun proses penanaman tersebut tumbuh dari dalam diri seseorang. Internalisasi merupakan ... *the long-term process of consolidating and embedding one's own beliefs, attitudes, and values, when it comes to moral behaviour*. Internalisasi merupakan ... *to make attitudes, feelings, beliefs, etc fully part of one's personality by absorbing them through repeated experience of or exposure to them*, "internalisasi adalah proses dengan nama orientasi nilai budaya dan harapan peran benar-benar disatukan dengan sistem kepribadian". Sedangkan nilai itu sendiri adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, sehingga

internalisasi nilai adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai tertentu yang menjadi pendorong bagi seseorang untuk bertindak atas dasar pilihannya tersebut. Internalisasi nilai merupakan proses penanaman dari diri sendiri (Dasim Budimansyah, 2012:356).

Menurut Lickona (2012, 483-484), ada beberapa elemen budaya Moral Positif di sekolah yang dapat menjadi rujukan strategi internalisasi nilai sosial: 1) Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat dengan cara: menumbuhkan keberanian stakeholders sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain; menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain; mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstrakurikuler; menegakkan sikap sportivitas; menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik: setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah. 2) Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagi sekolah dengan cara: menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dewan siswa; membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah. 3) Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa dengan cara: memberikan waktu dan dukungan untuk staf sekolah untuk bekerja bersama dalam menyusun bahan pelajaran; melibatkan staf melalui kolaborasi pembuatan keputusan sesuai dengan bidangnya masing-masing. 4) Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral dengan cara: memoderasi tekanan akademis sehingga guru tidak mengabaikan pengembangan sosial-moral siswa; menumbuhkan kepercayaan diri guru untuk menghabiskan banyak waktu untuk mengurus moral siswa.

Sementara itu menurut Kirschenbaun (Maksudin, 2013; 46-47), strategi pendidikan nilai yang komprehensif meliputi: strategi (1) *inculcating*, yaitu menanamkan nilai dan moralitas, (2) *modelling*, yaitu meneladkan nilai dan moralitas, (3) *facilitating*, yaitu, memudahkan perkembangan nilai dan moral, (4) *skill development*, yaitu pengembangan ketrampilan untuk mencapai kehidupan pribadi yang tenang dan kehidupan sosial yang kondusif.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan internalisasi nilai sosial melalui pendidikan karakter antara lain keteladanan atau penciptaan lingkungan teladan, pembiasaan implementasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata sehari-hari, penerapan pemberian penghargaan dan koreksi (*reward and punishment*), dan sosialisasi dalam organisasi.

Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan pendekatan atau metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan mengembangkan potensi peserta didik. Aktualisasi nilai-nilai yang telah ditanamkan pada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan.. Menurut Zainal Aqib (2011, 86-87) setidaknya ada tiga unsur agar seseorang dapat

diteladani atau menjadi teladan, yaitu: (1). Kesiapan untuk dinilai dan dievaluasi, kesiapan untuk dinilai berarti adanya kesiapan menjadi cermin bagi dirinya maupun orang lain. Kondisi ini akan berdampak pada kehidupan sosial di masyarakat, karena ucapan, dan perilakunya menjadi sorotan dan teladan; (2). Memiliki kompetensi minimal. Kompetensi yang dimaksud adalah kondisi minimal ucapan, sikap, dan perilaku yang harus dimiliki seseorang dalam hal ini guru di sekolah sehingga menumbuhkan dan menciptakan keteladanan, terutama bagi peserta didiknya; (3.) Memiliki Integritas. Integritas adalah adanya kesamaan antara apa yang diucapkan dengan tindakan atau satunya kata dan perbuatan. Inti dari integritas adalah berupa komitmen dan konsistensi terhadap profesi yang diembannya.

Pembiasaan

Karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa tidak akan terbentuk dengan tiba-tiba tetapi melalui proses dan pementapan yang kontinyu. Oleh karena itu perlu upaya pembiasaan perwujudan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan satuan pendidikan, perlu diterapkan totalitas pendidikan dengan mengandalkan keteladanan, penciptaan lingkungan dan pembiasaan hal-hal baik melalui berbagai tugas dan kegiatan. Pada dasarnya, pembudayaan lingkungan di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui: 1) penugasan, 2) pembiasaan, 3) pelatihan, 4) pengajaran, 5) pengarahan, serta 6) keteladanan. Semuanya mempunyai pengaruh yang kuat dalam pembentukan karakter peserta didik. Setiap kegiatan mengandung unsur-unsur pendidikan. Hal itu antara lain dapat dijumpai dalam kegiatan kepramukaan yang mengandung pendidikan kesederhanaan, kemandirian, kesetiakawanan dan kebersamaan, kecintaan pada lingkungan, dan kepemimpinan. Dalam kegiatan olahraga terdapat pendidikan kesehatan jasmani, penanaman sportivitas, kerja sama dan kegigihan untuk berusaha.

Langkah pertama dalam mengaplikasikan pendidikan karakter dalam satuan pendidikan adalah menciptakan suasana atau iklim satuan pendidikan yang berkarakter yang akan membantu transformasi pendidikan, peserta didik, dan tenaga kependidikan menjadi warga satuan pendidikan yang berkarakter. Hal ini termasuk perwujudan visi, misi, dan tujuan yang tepat untuk satuan pendidikan. Semua langkah dalam model pembelajaran nilai-nilai karakter ini akan saling berkontribusi terhadap budaya satuan pendidikan dan meningkatkan hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Kepribadian seseorang dapat diperoleh melalui proses yang dialami sejak kelahiran. Pada tahap itu, ia mulai mempelajari pola-pola perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya dengan cara mengadakan hubungan dengan orang lain. Nilai-nilai dan norma luhur yang telah ada, pada saatnya nanti tentu akan mengalami gesekan-gesekan dengan nilai baru yang mau tidak mau akan dijumpai. Pada tahap inilah maka diperlukan sebuah internalisasi nilai yang kuat yang perlu dibangun dan dilaksanakan sejak dini agar masyarakat maupun warga negara sebagai entitas di dalamnya mampu menyaring berbagai dampak tersebut sehingga tidak akan kehilangan jati dirinya. (Kemendiknas, 2010: 37).

Reward and Punishment

Agar perilaku peserta didik sesuai dengan tata nilai dan norma yang ditanamkan perlu dilakukan konfirmasi antara nilai yang dipahami dan perilaku yang dimunculkan. Apabila peserta didik melakukan yang sesuai yang baik perlu diberikan penghargaan atau pujian. Untuk mencegah terjadinya penyimpangan perilaku terhadap tata nilai dan norma perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan dengan memberikan punishment atau sanksi yang sepadan dan bersifat pedagogis/mendidik pada peserta didik.

Secara bertahap punishment awalnya bersifat preventif atau mencegah terjadinya pelanggaran lebih lanjut dengan memberikan teguran, nasehat, penugasan atau sejenisnya. Pada tingkat selanjutnya dilakukan represi dalam rangka prevensi agar pelanggaran tidak menyebar pada peserta didik lain. Pada tahap terakhir, jika diperlukan dilakukan shock therapy untuk pelanggaran yang benar-benar esensial sehingga memberikan efek jera. Seberat apapun punishment yang diberikan harus dilakukan upaya perbaikan atau pembinaan untuk rehabilitasi dan resosialisasi. (Deni Damayanti, 2014: 64-65).

Sosialisasi dalam organisasi

Peserta didik adalah asset bangsa yang diharapkan akan menjadi kader penerus pembangunan di masa depan. Oleh karena itu faktor kepemimpinan menjadi hal penting dipersiapkan bagi peserta didik. Penciptaan kesempatan yang luas untuk dapat berlatih kepemimpinan dan organisasi penting karena akan terjadi interaksi efektif antar peserta didik.

Aktualisasi nilai-nilai budaya bangsa seperti budaya demokrasi, musyawarah mufakat, gotong royong, kekeluargaan, kebersamaan dan sekaligus kemampuan manajerial seperti perencanaan, pengorganisasian, pengambilan keputusan solusi konflik dan pengawasan akan dapat dikembangkan dengan optimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012: 484) tentang elemen budaya moral positif yang perlu dikembangkan di sekolah, yaitu Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab sosial dengan cara: (1) Menyusun kepengurusan siswa untuk memaksimalkan partisipasi siswa dan interaksi di antara siswa sekelas dan dengan siswa; (2) Membuat dewan siswa ikut bertanggung jawab terkait dengan masalah dan isu yang memiliki pengaruh nyata pada kualitas kehidupan sekolah; (3) Menumbuhkan keberanian stakeholders sekolah untuk mengekspresikan apresiasi mereka atas tindakan peduli terhadap orang lain. (4) Menciptakan kesempatan bagi setiap murid untuk mengenal seluruh staf sekolah dan murid sekolah di kelas lain. (5) Mengajak sebanyak mungkin murid untuk terlibat di kegiatan ekstrakurikuler. (6) Menegakkan sikap sportivitas. (7) Menggunakan nama sekolah untuk mendorong masyarakat dengan nilai-nilai baik. (8) Setiap kelas diberi tanggung jawab untuk berkontribusi dalam kehidupan sekolah.

Simpulan

Pelaksanaan Pendidikan karakter di sekolah melalui Pendekatan Strategi Internalisasi Nilai Sosial dapat merujuk pada pendapat Lickona (2012, 483-484), tentang beberapa elemen budaya Moral Positif di sekolah yaitu (1) Sekolah menciptakan kepekaan terhadap masyarakat; (2). Sekolah dapat menggunakan pengelolaan murid yang demokratis untuk meningkatkan pengembangan warga masyarakat dan tanggung jawab berbagi sekolah; (3) Sekolah dapat menciptakan moral komunitas antar orang dewasa (4) Sekolah dapat meningkatkan pentingnya kepedulian terhadap moral.

Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mengimplementasikan internalisasi nilai sosial melalui pendidikan karakter antara lain keteladanan atau penciptaan lingkungan teladan, pembiasaan implementasi nilai-nilai dalam kehidupan nyata sehari-hari, penerapan pemberian penghargaan dan koreksi (reward and punishment), dan sosialisasi dalam organisasi.

Daftar Rujukan

- Dasim Budimansyah (ed). 2012. Dimensi-dimensi Praktek Pendidikan Karakter. Bandung: Widya Aksara Press
- Deni Damayanti. 2014. Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Araska
- Kemendiknas. 2010. Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa.
- Lickona. Penerjemah Juma Abdu Wamaungo. 2012. Mendidik untuk Membentuk Karakter. Jakarta: Bumi Aksara
- Maksudin. 2013. Pendidikan Karakter Non-Dikotomik. Yogyakarta. Kerjasama Fak Tarbiyah UIN- Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Rohmat. 2004. Mengartikulasikan Pendidikan Nilai. Bandung: Alfabeta.
- Zainal Aqib. 2011. Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa. Bandung: Yrama Widya
- <http://www.artikelsiana.com/2015/06/nilai-sosial-pengertian-ciri-ciri-fungsi-macam-jenis.html> diunduh 21 Oktober 2015
- <https://c0r3t.wordpress.com/2011/03/04/ciri-ciri-nilai-sosial/> diunduh pada 21 Oktober 2015